

**MENGURAI DAMPAK KETELADANAN**  
**GEMBALA SIDANG PADA PERTUMBUHAN GEREJA**

**Satria Omega Kadun**

(Dosen Prodi Sarjana PAK Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta: omegakadun87@gmail.com)

*Abstract*

*Pastor is a leader who is specially called by God to carry out the task of serving the congregation to guide their faith in God. Thus, the example of the pastor will affect the growth of the church. The method used is library research with a qualitative research type approach. The data sources are collected using books and journal articles related to the theme, so as to obtain an overview of the impact of the example of a pastor on church growth. With the pastor's example, faithfulness in worship and the congregation's attendance in worship will increase (growing in number).*

*Keywords: Exemplary, Shepherd, Church, Congregation*

**A. PENDAHULUAN**

Gereja ada karena Yesus memanggil orang-orang untuk menjadi pengikut-Nya dan menjalin persekutuan dengan Kristus.<sup>1</sup> Istilah gereja mengacu pada Alkitab yang menjelaskan tentang kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan dan aktivitas umat Allah yang merupakan milik Allah. Kata gereja berasal dari kata “*igreja*” (Portugis) yang artinya kawan domba yang dikumpulkan seorang gembala dan kata “*kuriake*” (Yunani) yang berarti “yang menjadi milik Tuhan”. Jadi, yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat dan dipimpin oleh gembala.

Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa persekutuan orang beriman adalah *ekklisia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.<sup>2</sup> Kata ini merupakan kata biasa dalam bahasa Yunani klasik untuk suatu kumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita dan memang digunakan dalam Kisah Para Rasul 19:32 untuk suatu persekutuan sekuler.<sup>3</sup> Kata ini juga dipakai oleh orang Yahudi untuk “jemaat Israel” yang berkumpul di hadapan Allah dalam perayaan-perayaan tahunan. Stefanus mempergunakannya dalam pengertian yang sama dalam Kisah Para Rasul 7:38 tentang Israel sebagai “kumpulan di padang gurun”. Lebih lanjut, kata ini juga dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan Kristen.<sup>4</sup> Jadi, gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya bukan hanya sebagai obyek dari iman, tetapi juga sebagai rumah tempat bersekutu kepada Allah.

<sup>1</sup>H. Benkor, I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2011), vii

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 362

<sup>3</sup>W.R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 118.

<sup>4</sup>Michael Griffiths, *Gereja dan panggilannya dewasa ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 4.

Dari pengertian-pengertian di atas, gereja terdiri dari orang-orang percaya dan bukan orang-orang yang sempurna.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, diperlukan seseorang yang dapat mendampingi jemaat tersebut yaitu seorang pemimpin atau gembala sidang. Seorang gembala adalah pemimpin yang dijadikan panutan bagi orang lain, bahkan bagi jemaat dalam sebuah gereja. Oleh sebab itu gembala sebaiknya memiliki keteladanan hidup yang baik agar menjadi berkat bagi jemaat yang dipimpinnya. Seorang gembala mempunyai peranan penting untuk membina pertumbuhan kerohanian jemaat. Tuhan Yesus memberikan teladan bagaimana Ia menjadi seorang gembala yang baik. Sebagai gembala yang baik, Ia merawat dan memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati, bahkan rela mengorbankan nyawa demi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus memberikan contoh kepada hamba Tuhan, pemimpin dan gembala pada masa kini, di dalam setiap pertumbuhan gereja, pemimpin atau gembala itu harus memberikan dampak yang positif.<sup>6</sup> Yesus tidak hanya mengajar tentang nilai-nilai kerajaan Allah namun Yesus juga melakukan di dalam kehidupannya.

Rasul Petrus memberikan nasihat kepada para penatua sebagai pemimpin umat Allah dalam 1 Petrus 5:3, bahwasanya mereka wajib memberikan keteladanan moral kepada jemaat dan juga masyarakat secara luas. Artinya sebagai pemimpin, mereka perlu mempunyai hidup yang tidak bercela, sehingga menjadi panutan bagi jemaat yang dipimpinnya. Keteladanan merupakan suatu sikap yang sangat penting bagi kehidupan gembala sebagai pemimpin<sup>7</sup>, karena keteladanan hidup seorang gembala menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan bagi iman jemaat. Dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “teladan” adalah patut ditiru, baik untuk dicontoh.<sup>8</sup> Penekanan yang terkandung dalam kata ini adalah pemimpin jemaat haruslah berusaha untuk layak dicontoh bagi semua orang, secara khusus kepada orang yang dipimpinnya.

Pembahasan tentang keteladanan memang bukanlah hal yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Samarena, Harls Evan R. Siahaan menekankan keteladanan dalam kepemimpinan orang muda mensyaratkan proses pembiasaan hidup dalam nilai-nilai (Samarena dan Siahaan 2019). Menurut Desi Rante Padang, Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky BGD menjelaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka perlu peningkatan kualitas di hadapan Allah sebagai sumber yang benar, sebab dengan demikian berarti seseorang mengenal siapa pencipta yang menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Padang, Gultom, dan BGD 2018). Markus Sudjarwo menekankan integritas sebagai teladan bagi kepemimpinan penggembalaan (Sudjarwo 2019). Namun

---

<sup>5</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 166.

<sup>6</sup>Jurnal Teologi Rahmat; volume 6, No 1, Juni 2020, *Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. 27.

<sup>7</sup>Samarena and Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi.”

<sup>8</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008).

demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya dalam hal dampak keteladanan gembala pada pertumbuhan gereja. Penelitian ini menekankan bahwa keteladanan gembala pada pertumbuhan gereja meningkatkan kesetiaan jemaat beribadah dan kehadiran jemaat dalam ibadah.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menguraikan dampak keteladanan gembala pada pertumbuhan gereja. Metode yang digunakan adalah metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Dalam melakukan pengkajian, peneliti mengambil sumber-sumber data menggunakan buku dan artikel jurnal terkait dengan tema sehingga mendapatkan gambaran tentang dampak keteladanan gembala. Peneliti melakukan analisis literatur dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pertumbuhan Gereja**

Menurut Peter Wagner, pertumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.<sup>9</sup> Pertumbuhan gereja secara spesifik dijelaskan dalam Kisah Para Rasul bahwa gereja mula-mula pada awalnya hanya berjumlah 120 orang (Kis. 1:15) kemudian mengalami pertambahan sampai menjadi 3000 orang (Kis. 2:41), dan selanjutnya tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka sampai menjadi 5000 orang (Kis. 4:4).<sup>10</sup> Di sini terlihat pertumbuhan secara kuantitatif. Selain itu dalam Kisah Para Rasul 2-4 dijelaskan mengenai pertumbuhan secara kualitatif dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan dalam hubungan dengan sesama yang ditandai dengan adanya perubahan karakter dan tingkah laku, tekun dalam pengajaran, tekun dalam persekutuan dan tekun dalam doa.<sup>11</sup> Selain pertumbuhan secara kuantitatif dan kualitatif, pertumbuhan gereja juga ditandai dengan pertumbuhan secara organisasi yang ditandai dengan adanya bidang pelayanan baru (Kis. 6:1-7). Kisah Para Rasul menunjukkan pertumbuhan gereja ditandai dengan:

#### **a. Pertumbuhan Secara Jumlah (Kuantitatif)**

Ada beberapa bentuk pertumbuhan gereja berdasarkan cara memperoleh anggota-anggotanya.<sup>12</sup> Pertama adalah pertumbuhan jemaat secara biologis di mana pertumbuhan jemaat ini terjadi dari anak-anak keluarga-keluarga Kristen yang lahir dan tumbuh menjadi dewasa, dilayani oleh

---

<sup>9</sup>C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 100.

<sup>10</sup>Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 80.

<sup>11</sup>Ibid 45.

<sup>12</sup>C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 85.

gereja, dibawa kepada Kristus dan dipersiapkan untuk menjadi anggota jemaat gereja yang bertanggung jawab. Ada juga pertumbuhan jemaat karena perpindahan anggota gereja. Pertumbuhan gereja ini terjadi ketika orang-orang yang telah menjadi percaya meninggalkan keanggotaan mereka pada suatu gereja dan beralih ke gereja lain. Selain itu, pertumbuhan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Pertumbuhan gereja ini terjadi karena hasil pemberitaan Injil kepada orang-orang yang “belum masuk gereja” sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja.

b. Pertumbuhan Secara Kualitatif

Pertumbuhan secara kualitatif adalah orang-orang Kristen yang bertumbuh dalam penyembahan, pemahaman Firman Allah, kasih terhadap satu sama lain, buah Roh, kehidupan doa dan dalam hal-hal lainnya. Dalam hal ini, kualitas jemaat akan meningkat jika anggota-anggota gereja yang belum bertobat dilahirkan kembali.<sup>13</sup>

c. Pertumbuhan Secara Organisasi

Dalam hal ini, gereja mengalami perkembangan ekspansi dengan memperluas jangkauan pelayanan dan membawa orang-orang baru dari luar ke dalam persekutuan dengan gereja, baik kedatangan mereka itu dikarenakan pertobatan ataupun karena berpindah gereja. Dalam hal ini, anggota-anggota baru dalam gereja berasal dari budaya yang sama. Selain itu, gereja juga mengalami perkembangan ekstensi yaitu dengan pembukaan atau perintisan gereja. Orang-orang yang baru bertobat dikumpulkan dalam jemaat-jemaat yang baru baik yang berbudaya sama antara gembala dan jemaat maupun dalam budaya yang berbeda antara gembala dan jemaat.<sup>14</sup>

2. Keteladanan Gembala

a. Gembala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gembala adalah penjaga atau pemiara binatang, dan diartikan dalam kekristenan sebagai penjaga keselamatan orang banyak. Seorang gembala memiliki kewajiban untuk menjaga setiap kawanan hewan yang digembalakannya. Seorang gembala Kristen memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, melayani dengan sukarela setiap jemaat-jemaatnya serta wajib menjadi teladan bagi jemaatnya. Fakta-fakta dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penggembalaan adalah pelayanan yang penting dan tidak dapat

---

<sup>13</sup>Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8.

<sup>14</sup>Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 93.

disepelekan.<sup>15</sup> Dalam Perjanjian Lama, Allah menegur para pemimpin bangsa Israel karena tidak dapat menjaga umat Israel. Tindakan mereka yang salah dicela melalui nubuatan nabi Yehezkiel, sehingga Allah sendiri yang bertindak untuk memberikan gembala yang baik bagi bangsa Israel (Yeh. 34:15-16). Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi gembala yang baik di mana gembala yang baik adalah gembala yang merawat atau memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yoh. 10:11).<sup>16</sup>

Seorang gembala adalah pemimpin gereja. Namun, tidak cukup hanya menjadi pemimpin, gembala juga harus menyediakan kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seseorang yang dikenali sedemikian karena kepribadiaannya atau posisinya, tetapi kepemimpinan adalah kualitas yang memotivasi dan memimpin orang-orang ke arah dan tujuan.<sup>17</sup> Tanpa kepemimpinan seorang gembala dalam gereja maka tidak ada yang akan melengkapi orang-orang awan untuk terjun dalam pelayanan, serta tidak ada kelompok kecil yang akan memberikan gaya hidup yang haus akan keinginan menjadi garam dan terang. Menjadi seorang gembala harus memiliki tenaga yang ekstra serta harus mengorbankan banyak hal dalam pelayanan. Gembala harus mengorbankan waktu, materi, pikiran dan perasaan sehingga pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh cara gembala untuk mengelola jemaatnya.

#### b. Landasan Firman Tuhan tentang Keteladanan

Rasul Paulus menasihati Timotius agar menjaga wibawanya sebagai gembala muda dibandingkan dengan orang-orang yang dilayaninya dalam gereja. Sebagai gembala, Timotius bertugas mengatur dan menggembalakan umat (1 Tim. 4:14). Ia juga memberitakan dan mengajarkan pengajaran para rasul (1 Tim. 4:11, 13) karena itu jangan sampai ada yang meremehkan Timotius karena usianya yang masih muda (Tit. 2:15) agar gereja tempatnya melayani tetap ada dalam dasar kebenaran (1 Tim. 3:15). Timotius diberitahu agar tidak malu dalam memberitakan Injil, bahkan rela menderita demi Injil Kristus. Timotius dinasihati supaya jangan mundur. Penderitaannya adalah untuk menyampaikan berita sukacita dan terutama menentang para pengajar sesat.<sup>18</sup> Dalam jabatan dan tugas yang tidak ringan ini, maka Paulus meminta Timotius untuk benar-benar menjadi teladan bagi orang lain.

---

<sup>15</sup>Asih Rachmani E.S, “*Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18*,” (Jakarta: Harvester, 2019), 74.

<sup>16</sup>Calvin Sholla Rupa, “*Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4*,” Jaffary 14 (2016), 166.

<sup>17</sup>Ron Jenson and Jim Stevanus, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 1981), 89.

<sup>18</sup>Samuel Benyamin Hakh, 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 93.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Timotius, para hamba Tuhan, dan jemaat adalah teladan bagi sesamanya (Fil. 3:7; 1 Tes. 1:7; 2 Tes. 3:9; Tit. 2:7). Keteladanan itu nyata dalam perkataan, kasih, iman, perbuatan, dan kesucian sebagai pola kehidupan Kristen, sebagai model di hadapan orang lain, sebagai hukum yang hidup, sebagai aturan dan standar hidup yang baik, sebagaimana seharusnya bagi seorang hamba Tuhan. Singkatnya, seorang gembala harus menunjukkan semuanya itu dalam percakapan, dalam kasih, dalam iman, dalam kemurnian sejati, dalam kesederhanaan.<sup>19</sup> Lebih lanjut, seorang gembala adalah model keteladanan Kristus yang menjadikan Kristus terlihat nyata di dalam kehidupan para pengikut Kristus atau orang percaya.

Rasul Paulus juga menasihati Titus (Tit. 2:7) bahwa dengan jabatan dan tugas yang melekat pada diri mereka sebagai imam maka mereka harus menjadi teladan Kristus dan umat (1 Pet. 5:1-3).<sup>20</sup> Hal ini menyangkut integritas dan moral seseorang sehingga Rasul Paulus sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan orang muda.<sup>21</sup> Kewibawaan pemimpin rohani bukan terutama terletak pada hal-hal lahiriah seperti kekayaan, kekuasaan, usia, melainkan kepada keteladanan hidup.<sup>22</sup>

#### c. Keteladanan Gembala

Seorang gembala merupakan hamba Tuhan yang melayani jemaat. Gembala harus memahami bagaimana hidup beretika dan berperilaku yang benar, sehingga membawa dampak besar pada pelayanan penggembalaan jemaat. Sebagai pelayan Tuhan yang bertugas mengajar, membimbing, menasihati, serta menguatkan jemaat di Efesus, kehidupan Timotius memiliki pengaruh besar dalam pelayanannya. Oleh karena itu, Rasul Paulus menguatkan dan menasihatkan Timotius untuk memiliki kepribadian yang matang supaya tidak ada orang yang menganggapnya rendah walaupun dia masih muda, karena bagi Paulus usia tidak menjadi halangan bagi Timotius untuk menjadi teladan bagi orang-orang di Efesus. Paulus menegaskan kepada Timotius “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1 Tim. 4:12a). Di usianya yang masih muda, Timotius bertanggung jawab untuk memimpin dan mengajar jemaat Efesus, di mana terdapat banyak orang tua sebagai jemaatnya.<sup>23</sup> Hal ini harus diperhatikan Timotius karena dia menjadi pusat perhatian yang dijadikan

---

<sup>19</sup>H. Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi & Deifikasi*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2000), 65.

<sup>20</sup>Warren W Wiersbe, *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 57.

<sup>21</sup>Larry Stout, *Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), 45.

<sup>22</sup>R Budiman. 2003. *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 85.

<sup>23</sup>The Pulpit Commentary: 1 Timothy. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (71). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

teladan oleh jemaat di Efesus secara khusus maupun oleh orang-orang Efesus pada umumnya. sehingga Paulus menasihati Timotius, untuk memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, serta menjadi teladan bagi jemaat di Efesus melalui gaya hidupnya sehari-hari.

Dari sudut pandang teologis, kepribadian maupun keteladanan hidup memiliki pengaruh besar dalam pelayanan. Ada beberapa hal terkait keteladanan seorang gembala yang ditekankan seperti di bawah ini:

#### 1) Keteladanan Dalam Perkataan

Setiap orang harus selalu berkata jujur dan penuh kasih, berpegang kepada kebenaran di dalam kasih (Ef. 4:15) supaya semua orang yang mendengarnya memperoleh kasih karunia.<sup>24</sup> Keteladanan dalam perkataan (1 Tim. 4:12) diperintahkan Paulus kepada Timotius, baik dalam pembicaraan pribadi maupun pembicaraan di depan umum. Perkataan ini juga berhubungan dengan pengajaran tentang doktrin.<sup>25</sup> Perkataan berarti tutur kata yaitu setiap kata yang keluar dari mulut. Mulut dapat mengeluarkan perkataan yang berguna yaitu perkataan yang membangun orang lain dan juga perkataan yang sia-sia yaitu perkataan yang menghancurkan orang lain dan diri sendiri. Teladan dalam perkataan mengacu kepada perkataan dalam percakapan sehari-hari dengan orang lain atau orang percaya (1 Tim. 4: 6) yaitu percakapan yang berdasarkan firman Tuhan serta kontras dengan ajaran sesat. Perkataan mampu mengkomunikasikan hal-hal yang membangkitkan semangat, memberi motivasi walaupun situasi lingkungan tidak mendukung seperti situasi yang dialami oleh Timotius di mana ada ajaran sesat yang memutarbalikkan kebenaran firman Tuhan dengan dongeng (1 Tim. 4:6).<sup>26</sup> Sehingga keberadaan hamba Tuhan di dalam situasi yang sulit apapun di dalam pelayanan mampu menjadi contoh dalam perkataan yang sesuai dengan Firman Tuhan atau keyakinan iman Kristen dan menjadikan hal tersebut sebagai gaya hidup.

#### 2) Keteladanan Dalam Tingkah Laku

Tingkah laku adalah sikap hidup sehari-hari yang dilihat oleh orang lain. Antara perkataan dan tingkah laku sebenarnya saling berkaitan, karena pada umumnya perkataan akan diwujudkan dalam tingkah laku. Menurut Nova Anggreani L. Tobing dan Elfrida Siringo-ringo, teladan dalam tingkah laku berhubungan dengan sikap hidup yang harus sesuai dengan status keberadaan diri sebagai

---

<sup>24</sup>Warren W Wiersbe, *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 85.

<sup>25</sup>Rudy. B, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Past ral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56.

<sup>26</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), 75.

orang yang sudah percaya atau cara hidup yang sudah mengenal Kristus (1 Tim. 3:15).<sup>27</sup> Oleh karena itu, teladan dalam tingkah laku menjelaskan adanya perbedaan yang nyata dari sikap hidup seseorang berkaitan dengan identitasnya di dalam keluarga Allah sebelum ia percaya dan sesudah ia percaya kepada Tuhan. Gembala yang menjadi teladan dalam tingkah laku untuk orang percaya adalah mereka yang bersekutu dengan Allah dan memiliki iman akan firman Tuhan yang menghasilkan ketaatan terhadap perintah dan larangan dari firman Tuhan.

Teladan dalam hal tingkah laku juga menunjuk pada sikap hidup sehari-hari. Tingkah laku sehari-hari akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang melibatkan kepribadian yang tercermin melalui perkataan, penampilan, tindakan, cara berpakaian dan cara menghadapi setiap persoalan. Dalam hal ini seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian orang itu yang dilakukan secara sadar. Kepribadian dapat menentukan apakah seseorang menjadi pemimpin yang baik atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan sebuah organisasi, bangsa atau gereja.

### 3) Keteladanan Dalam Kasih

Kasih merupakan inti dari ajaran yang Kristus ajarkan kepada gereja. Kasih juga menjadi dasar dari seluruh hukum yang ada, terutama Taurat.<sup>28</sup> Rasul Yohanes mengungkapkannya, “Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah tetapi dengan perbuatan dalam kebenaran.” Kasih menunjuk kepada motivasi kehidupan seseorang. Seorang gembala tidak boleh menaati firman karena mempunyai motivasi supaya dihargai oleh orang lain (Mat. 6:1), tetapi menaati-Nya karena mengasihi Allah dan umat-Nya.<sup>29</sup> Mengasihi Kristus berarti mengasihi sesama manusia (Yoh. 14:15; 15:17; 1 Yoh. 4:21) sehingga mengasihi sesama berarti mengasihi Kristus.<sup>30</sup> Setiap orang percaya harus memahami bahwa Allah adalah kasih. Karena kasih-Nya, Allah menciptakan manusia supaya Dia dapat berbagi kasih kepada ciptaan-Nya. Ia menghendaki manusia tetap di dalam hati dan kasih-Nya.<sup>31</sup> Dengan kasih Kristus, seorang gembala memberikan teladan untuk mengasihi orang lain sehingga mereka dapat mengenal Kristus dan karya-Nya yaitu pengorbanan Kristus.

## 3. Dampak Keteladanan Gembala Pada Pertumbuhan Gereja

### a. Peningkatan Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah

---

<sup>27</sup>Sonny Eli Zaluchu, *Bangkit dari Stagnasi Rohani*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 88.

<sup>28</sup>Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 76.

<sup>29</sup>Warren W Wiersbe, *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 69.

<sup>30</sup>Hendi H, *Inspirasi Kalbu II*. (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 35.

<sup>31</sup>Budiman R, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 56.

Kesetiaan merupakan suatu poin penting dalam kehidupan berelasi. Kesetiaan berarti ketaatan dan atau keteguhan hati.<sup>32</sup> Dalam hal ini juga, Drever memberikan pandangannya, bahwa yang dimaksud dengan kesetiaan atau loyalitas adalah “*an attitude or sentiment of devotion to a person, group, symbol, duty or cause arising out of, or as modification, or a love sentiment but also involving a personal identification with the object in question*” (sikap atau perasaan kesetiaan kepada seseorang, group, simbol, kewajiban, atau sebab yang timbul dari perubahan dan perasaan cinta, juga mencakup identifikasi personal dengan objek yang dibicarakan).<sup>33</sup> Utomo memberikan pendapat yang dikutip oleh Affandi bahwa loyalitas dapat dikatakan sebagai kesetiaan seseorang terhadap suatu hal yang bukan hanya berupa kesetiaan fisik saja, namun juga pada kesetiaan non fisik seperti pikiran dan perhatian.<sup>34</sup> Jadi, dalam ranah gereja, yang dimaksud dengan kesetiaan jemaat dalam beribadah adalah disiplin ibadah. Pada praktiknya, jemaat telah mengagendakan hari jam terlebih dahulu, mempersiapkan diri pada hari sebelumnya, tidak datang terlambat, selalu membawa Alkitab (cetak atau elektronik), mengikuti semua acara liturgi ibadah dengan sepenuh hati, mematikan gawai saat beribadah, dan mengajak orang lain untuk ikut beribadah.

#### b. Peningkatan Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah

Peningkatan kehadiran jemaat secara jumlah dapat dilihat dari kehadiran jemaat dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam sebuah gereja. Seperti yang ada pada jemaat mula-mula, bahwa Tuhan menambahkan secara jumlah tiap-tiap hari orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Pertambahan jemaat dapat terjadi dari adanya jiwa-jiwa baru yang bertobat maupun anggota-anggota jemaat yang sudah lama meninggalkan persekutuan. Pertambahan dapat terjadi ketika gembala dapat memberikan teladan yang baik. Gembala harus bisa memberikan dampak positif bagi jemaat yang digembalakan karena hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan warga jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas.<sup>35</sup> Dengan dampak ini maka gembala dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan tepat tanpa beban yang sangat berat.

### D. KESIMPULAN

Gembala adalah penjaga atau pemiara binatang dan diartikan dalam kekristenan sebagai penjaga keselamatan orang banyak. Seorang gembala memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, melayani dengan sukarela setiap jemaat-jemaatnya serta wajib menjadi teladan bagi

<sup>32</sup>Marcella Selianti Bungalele, “*Makalah Teologi Pl 2 Yanna*” (2019): 1–15.

<sup>33</sup>Bruce Larson & Paul Anderson, *Pelayanan Penggembalaan yang ideal*, (Malang: Gandum Mas, 2019), 30.

<sup>34</sup>Derek, J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*, (Malang: Gandum mas, 2017), 40.

<sup>35</sup>Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Chirst Santo, “*Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5*,” *Paria* 6, no.1 (2019): 66-76.

jemaatnya. Gembala merupakan pemimpin yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pelayanan terhadap jemaat sebagai pembimbing rohani yang menuntun iman kepada Tuhan. Sebagai pemimpin yang dipercaya Tuhan untuk memimpin jemaat maka keteladanan gembala akan mempengaruhi pertumbuhan gereja tersebut. Dengan keteladanan gembala akan meningkatkan kesetiaan beribadah dan juga peningkatan kehadiran jemaat dalam ibadah bertumbuh secara jumlah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman R, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Benijanto Sugih, *A Call of a Shepherd*, (Yogyakarta: Andi, 2009).
- C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Colin Brown, *the New International Dictionary of New Testament Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981).
- Gerhard Kittel & Gerhard Friederich, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. I*, (Grand Rapids Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980).
- Hendi H, *Inspirasi Kalbu II*. (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018).
- \_\_\_\_\_, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi & Deifikasi*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 200).
- Jurnal Teologi Rahmat; volume 6, No 1, Juni 2020, *Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3.(Jakarta:Balai Pustaka, Cet-2, 2002).
- Larry Stout, *Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010).
- Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006).
- Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2005).
- Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004).
- R Budiman. 2003. *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Rudy, B. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Sonny Eli Zaluchu, *Bangkit dari Stagnasi Rohani*, (Yogyakarta: Andi, 2009).
- Strong, *Kamus*, dalam Rick Meyers, *e-sword v 9.9.1 2000-2011*.

- Samuel Benyamin Hakh, 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).
- Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. *Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018*. PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi 2 (1): 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>.
- The Pulpit Commentary: 1 Timothy. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (71). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- Warren W Wiersbe, *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000).
- W. E. Vine, *In Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. (New York: Fleming H. Revell Company, 1981).